

Tokyo Modern, Misteri, dan Budaya

Christie Damayanti



Kinshincho, Tokyo

Kinshincho adalah area transit, jika kita ingin ke beberapa distrik di Tokyo dari Funabashi. Salah satunya adalah ke Asakusa, distrik terbaik untuk daerah wisata. Tetapi, jika mau naik kereta JR atau Japan Railway.

Akan berbeda jika ke Asakusa, naik kereta Keisei. Jadi, jika mau keliling Tokyo khususnya, dan Jepang pada umumnya, pelajarilah dahulu sedikit mengenai konsep berkendara dan paling tidak kita tidak terlalu bodoh untuk memulai perjalanan keliling Jepang.

Nah, jika aku yang berada di atas kursi roda ajaibku saja bisa, mengapa yang lain tidak bisa?



Dari Kinshicho
ke Apartemen
(Funahabashi Hoten)

ここから西船橋に乗り
換えてふなばしほうて
んで降ります。

BAB 2



Kereta di jam-jam sibuk. Berangkat ke kantor atau berangkat sekolah. Antara jam 7.00 sampai jam 10.00 di Tokyo. Padat sekali, dan kursi roda belum bisa mendapatkan tempat, walau mereka tetap menghormati kaum disabled.

Aku saja yang harus tahu diri, mereka harus mengejar waktu untuk sampai ke kantor atau ke sekolah. Kupikir, semua sama saja. Mereka menghormati orang-orang yang keluar dahulu sampai selesai, barulah mereka masuk kereta, tanpa desak-desakan apalagi dorong-dorongan.

Dengan kondisiku yang terbatas; yang lumpuh $\frac{1}{2}$ tubuh kanan dan di atas kursi roda, seperti di artikelku sebelumnya, aku memilih moda transportasi kereta. Selain termudah yang aku bisa, kereta juga yang tercepat untuk bisa keliling Tokyo.

Karena Michelle anakku kuliah dan bekerja di Tokyo, tentu dia sudah tahu seluk-beluk Jepang, khususnya Tokyo dan sekitarnya. Transportasi untuknya adalah yang terutama. Dari apartemennya di Funabashi Hoten, dia harus berjalan kaki ke stasiun selama sekitar

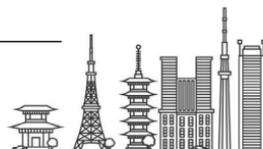


30 menit. Lalu, jika dia mau ke kampusnya di Ryogoku, dua naik kereta berganti dua kali sekitar 30 menit, ke Nishi Funabashi dan berganti langsung ke Ryogoku, dan berjalan kaki sampai kampusnya sekitar 15 menit.

Jika dia mau ke pekerjaannya di Hotel Disneyland, dari Ryogoku naik kereta ke Shin Urayasu dan berganti naik bus ke Hotel Disneyland. Sedangkan jika dari Hotel Disneyland untuk menghampiri ke pekerjaannya yang kedua sebagai pramusaji Restoran Ramen Ichiran, dia harus kembali naik bus lagi ke Shin Urayasu, berganti naik kereta ke Asakusa-Bashi. Lalu berganti kereta *subway* ke Asakusa. Itulah jadwal transport Michelle setiap hari.

Tidak gampang bagi siapa pun, karena di jam-jam sibuk, warga Tokyo pun berebutan untuk naik kereta. Bedanya dengan Jakarta, berebutan bagi mereka tetap antre dengan tertib dan disiplin. Karena antara kereta waktunya hanya berharak 2 atau 3 menit di jam-jam sibuk. Dan janji waktunya adalah benar tepat sampai sedetik-detiknya! Jadi tidak ada alasan buat mereka untuk benar-benar saling dorong.

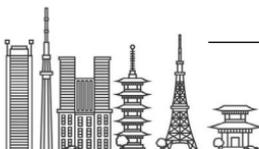
Biaya untuk moda kereta itu cukup murah, walau mungkin jika dibanding dengan *commuter* Jakarta, memang berlipat. Jika hanya 1 stasiun kita harus bayar antara 120¥ sampai 180¥ bergantung kilometurnya. Yang terjauh sekitar Tokyo antara 500¥ sampai 600¥ untuk ke Shibuya atau Shinjuku, sekitar 1 jam. Itu pun harus berganti kereta *line* yang lain. Atau ke Narita sekitar 1.000¥ sampai 1.200¥ bergantung naik kereta yang mana.



Karena ada *line* kereta yang dikuasai pemerintah, ada juga yang dikuasai swasta. Jadi, kita bisa berhitung untuk transportasi Michelle bolak-balik dari apartemen ke kampus lalu ke pekerjaannya dan kembali ke apartemennya lagi. Cukup besar!

Tetapi karena dia adalah mahasiswa, kampusnya mensubsidi transportasinya, walau hanya sekadar dari apartemennya ke kampus dan kembali ke apartemennya. Dan untuk ke pekerjaannya, dia harus bayar sendiri dengan harga mahasiswa. Ya. Jepang memang mahal, terutama bagi turis Indonesia.

Begitu juga jika aku keliling Tokyo. Bedanya sebagai *disabled* terutama pemakai kursi roda, aku benar-benar dilindungi Pemerintah Jepang. Kaum disabled adalah “yang dihormati” sehingga kami mempunyai fasilitas-fasilitas khusus yang tidak bisa atau tidak boleh dipakai oleh warga yang sehat dan normal. Misalnya, untuk naik kereta aku harus meminta tolong petugas stasiun untuk membawa ‘*mobile ramp*’ supaya aku bisa naik dan turun kereta. Karena antara kereta dan peron stasiun, ada jarak sekitar 20 atau 30 cm dan level atau ketinggian yang berbeda sehingga bawah kursi roda elektrisku pun pasti nyangkut jika tidak dibantu oleh *ramp*.





Lihat, di belakangku adalah kaum disabled (disabled itu bukan hanya cacat fisik saja, tetapi juga orang tua, manula, dan anak-anak balita yang belum mampu menjaga dirinya. Dan petugas stasiun siap membantu mereka dengan ramah dengan bahasa cacingnya.



Minimal ada dua orang petugas stasiun untuk membantuku. Yang satu membawa 'mobile ramp', yang

